BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

Pada bab ini dipaparkan (1) deskripsi teori, (2) alur berpikir, dan (3) penelitian terdahulu. Secara berturut-turut keempat hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

A. Deskripsi Teori

1. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan perangkat penunjang dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar memuat materi pelajaran yang digunakan oleh pembelajar kepada pemelajar di suatu kelas berdasarkan kurikulum yang telah dirancang. Sejalan dengan pendapat Widodo & Jasmadi (dalam Yuberti, 2008: 185) bahwa bahan ajar merupakan "Seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi." yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Sementara itu, Depdiknas (2008: 4) mendefinisikan bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari pembelajar dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri atas pengetahuan (fakta, konsep,

prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Majid (dalam Prasetiyo, 2015: 28) mendefinisikan bahan ajar sebagai segala bentuk "...bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar". Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis dan tidak tertulis.

Dari beberapa uraian pengertian bahan ajar di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat pembelajaran berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang dan ditulis dengan kaidah instruksional, yakni mengacu pada kurikulum. Hal ini karena bahan ajar akan digunakan oleh pembelajar untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan dalam versi tertulis maupun tidak tertulis.

Adapun menurut peneliti, bahan ajar akan lahir dari sebuah rencana pembelajaran yang dibuat oleh pembelajar. Pada prinsipnya, semua buku dapat dijadikan sebagai bahan belajar bagi pemelajar, hanya saja yang membedakan bahan ajar dari buku lainya adalah cara penyusunannya. Bahan ajar disusun berdasarkan kebutuhan pemelajar tentang muatan yang belum dikuasai oleh pemelajar dengan baik. Pengembangannya pun berdasarkan konsep desain pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun bahan ajar BIPA merupakan materi yang memuat aspek keterampilan bahasa Indonesia dan tata bahasa. Bahan ajar BIPA dapat digunakan oleh pembelajar BIPA maupun mahasiswa asing sebagai sarana untuk mencapai indikator dari standar kompetensi BIPA berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan. Pembelajar BIPA dalam menulis bahan ajar BIPA membutuhkan banyak sumber seperti buku referensi yang bisa didapatkan dari buku maupun buku elektronik, surat kabar, majalah, dan juga hasil diskusi seminar yang diikuti.

b. Karateristik Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran memiliki beberapa karakteristik. Widodo (dalam Yuberti, 2014: 187–188) menjelaskan karakteristik bahan ajar sebagai berikut.

1) *Self instructional* yaitu bahan ajar dapat membuat pemelajar belajar sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Bahan ajar dalam hal ini harus memuat tujuan yang dirumuskan dengan jelas. Sebab bahan ajar akan memudahkan pemelajar belajar secara tuntas dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.
2) *Self contained* yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari ada di dalam satu bahan ajar secara utuh.
3) *Stand alone* (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.

4) *Adaptive* yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
5) *User friendly* yaitu setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakaian dalam merespons dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Berdasarkan karakteristik bahan ajar yang didefinisikan oleh Widodo, bahan ajar mempunyai manfaat yang penting baik bagi pembelajar maupun pemelajar. Adapun karakteristik bahan ajar dalam penelitian ini akan disusun sesuai dengan lima karakteristik bahan ajar menurut Widodo. Hal tersebut dimaksudkan agar bahan ajar dalam penelitian ini dapat digunakan secara efektif oleh pemelajar maupun pembelajar BIPA.

c. Fungsi Bahan Ajar

Suatu bahan ajar yang disusun dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran memliki fungsi bagi pembelajar maupun pemelajar. Bagi pembelajar, bahan ajar berfungsi untuk mengarahkan semua aktivitas pembelajaran yang substansi kompetensinya diajarkan kepada pemelajar. Sedangkan fungsi bahan ajar bagi pemelajar adalah sebagai pedoman selama proses pembelajaran yang sebagai substansi kompetensi yang harus dipelajari.

Selaras dengan Yuberti (2014: 195) bahwa bahan ajar telah dibuat dengan kaidah yang tepat, sehingga pembelajar akan dengan mudah

mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran. Sebab dalam bahan ajar terdapat beberapa kompetensi yang harus diajarkan/dilatihkan kepada pemelajar. Selain itu, dari segi pemelajar, dengan adanya bahan ajar, mereka akan lebih tahu kompetensi apa saja yang harus dikuasai selama program pembelajaran sedang berlangsung.

Adapun menurut Prastowo (2011: 25–26) membagi fungsi bahan ajar ke dalam tiga macam dengan penjelasan sebagai berikut.

1) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, berguna sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendalian proses pembelajaran dan sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
2) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, bahan ajar berguna sebagai media utama dalam proses pembelajaran, sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi, dan sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.
3) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, bahan ajar dalam hal ini sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompok sendiri. Selain itu sebagai bahan pendukung bahan ajar utama, apabila dirancang sedemikian rupa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari berbagai fungsi dari bahan ajar di atas, bahan ajar dalam penelitian ini disusun berdasarkan fungsi bahan ajar yang dikemukakan oleh Prastowo. Dengan demikian, bahan ajar BIPA nantinya memiliki fungsi yang kompleks, utamanya adalah terwujudnya fungsi bahan ajar bagi pembelajar dan mahasiswa asing.

d. Kaidah Penyusunan Bahan Ajar

Menyusun bahan ajar tentunya tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Terdapat berbagai aspek yang harus diperhatikan dalam menyusun bahan ajar. Menurut Depdiknas ada empat aspek yang perlu diperhatikan dalam menulis buku yaitu aspek isi atau materi, aspek penyajian materi, aspek bahasa dan keterbacaan, dan aspek grafika.

1) Aspek isi atau materi harus spesifik, jelas, akurat, dan mutakhir dari segi penerbitan. Informasi yang harus disajikan tidak mengandung makna bias. Perincian materi harus mempertimbangkan keseimbangan dalam penyebaran materi, baik yang berkenaan dengan pengembangan makna dan pemahaman pemecahan masalah, pengembangan proses, latihan dan praktik, dan tes keterampilan maupun pemahaman.
2) Aspek penyajian materi berkenaan dengan penyajian tujuan pembelajaran, keteraturan urutan dalam penguraian, kemenarikan minat dan perhatian siswa, kemudahan dipahami, keaktifan siswa, hubungan bahan, maupun latihan dan soal.
3) Aspek bahasa dan keterbacaan. Aspek bahasa merupakan sarana penyampaian dan penyajian bahan seperti kosakata, kalimat, paragraf,

dan wacana. Aspek keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana).

4) Aspek grafika berkaitan dengan fisik buku, seperti ukuran buku, kertas, cetakan, ukuran huruf, warna, ilustrasi, dan lain-lain. Pada umumnya penulis buku tidak terlibat secara langsung dalam mewujudkan grafika buku, namun bekerja sama dengan penerbit.

e. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar pada dasarnya memiliki beragam jenis, baik dalam bentuk cetak atau noncetak. Bahan yang sering dijumpai peneliti adalah bahan ajar cetak yang berupa buku, modul, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan buku saku. Menurut Yuberti (2014: 191), bahan ajar diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni cetak atau noncetak. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1) Bahan ajar cetak

Bahan ajar cetak dapat ditampilkan dalam bebagai bentuk. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa *handout*, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa.

2) Bahan ajar noncetak

Sedangkan bahan ajar noncetak meliputi bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, peringan hitam, dan *compact disc* audio. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti video *compact disc* dan film. Bahan ajar multimedia interaktif *(interactive teaching material*) seperti "...CAI *(Computer Assisted Instruction*), *Compact Disk* (CD) multimedia

pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*)" (Yuberti, 2014: 193).

Buku yang secara umum ditemui di pasaran mempunyai beberapa ukuran, antara lain A4, A5, dan B5. Ukuran buku yang akan dijadikan bahan ajar dalam penelitian ini adalah A5 yang disebut dengan buku saku. Adapun bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar cetak dalam jenis buku saku yang ukurannya kurang lebih mirip dengan buku Iqra' yang pernah dicetak oleh As'ad Humam dan Iqra Hanacaraka karya Suhadi.

2. Buku Saku

a. Pengertian Buku Saku

Buku saku merupakan salah satu jenis bahan ajar cetak dengan ukuran kecil sehingga bisa masuk dalam saku. Hal ini sejalan dengan pendapat Ranintya dan Erwin (2015) bahwa buku saku adalah buku berukuran kecil yang berisi tulisan dan gambar berupa penjelasan yang dapat mengarahkan atau memberikan petunjuk mengenai pengetahuan, mudah dibawa kemana-mana. Pernyataan tersebut selaras dengan Setyono, dkk (2013) yang mengatakan bahwa buku saku dapat diartikan sebagai buku yang ukurannya kecil, ringan, mudah dibawa ke mana-mana, dan bisa dibaca kapan saja.

Sementara itu, menurut Hizair (2013: 108) buku saku merupakan sebuah buku berukuran kecil yang dapat disimpan dalam saku dan mudah dibawa ke mana-mana. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa buku

saku merupakan bahan ajar cetak yang berisi tulisan dan gambar berupa penjelasan yang dapat mengarahkan atau memberikan petunjuk mengenai pengetahuan, dengan ukuran kecil yang dapat dibawa ke mana saja.

b. Karakteristik Buku Saku

Setiap ragam bahan ajar memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bahan ajar lainnya. Begitu pula dengan buku saku yang memiliki karakteristik tertentu. Adapun karakteristik buku saku menurut Prastowo (2013: 110) diadaptasi dari karakteristik modul, yakni sebagai berikut.

1) Merupakan unit pengajaran terkecil dan lengkap.
2) Memuat rangkaian kegiatan belajar yang terencana dan sistematis.
3) Memuat tujuan belajar yang dirumuskan secara eksplisit dan spesifik.
4) Memungkinkan siwa belajar mandiri karena modul memuat bahan yang bersifat *self-intructional.*
5) Realisasi dari pengajaran individual.

Selain karakteristik buku saku, menurut Prastowo (2013: 112) buku saku memiliki 7 unsur, yakni judul, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, dan evaluasi.

Adapun rancangan buku saku menurut Sankarto dan Endang (2008) memiliki beberapa karakteristik yaitu: (1) jumlah halaman tidak dibatasi, minimal 24 halaman, (2) disusun mengikuti kaidah penulisan ilmiah popular, (3) penyajian informasi sesuai dengan kepentingan, (4)

pustaka yang dirujuk tidak dicantumkan dalam teks, tetapi dicantumkan pada akhir tulisan, (5) dicantumkan nama penyusun.

c. Format Penyusunan Buku Saku

Buku saku disusun sesuai dengan karakteristik buku saku sehingga membedakannya dengan bahan ajar lainnya. Dalam penyusunan buku saku terdapat beberapa format penyusunan. Menurut Prastowo (2013: 133–163), format penyusunan buku saku memperhatikan kebutuhan peserta didik akan keteraturan strukturnya. Format buku saku meliputi: (a) kover/judul, (b) kata pengantar, (c) daftar isi, (d) kompetensi dasar, (e) petunjuk penggunaan buku, (f) materi pokok, (g) refleksi diri, (h) latihan atau tugas, (i) daftar pustaka, dan (j) glosarium.

3. BIPA

a. Pengertian BIPA

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing yang disingkat BIPA merupakan suatu program yang diperuntukkan bagi penutur asing yang ingin cakap dalam berbahasa Indonesia. Program BIPA sendiri diinisiasi oleh Badan Bahasa.

> BIPA di samping sebagai media untuk menyebarluaskan bahasa Indonesia, juga merupakan media untuk menyampaikan berbagai informasi tentang Indonesia, termasuk memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia. Dengan demikian, orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia akan semakin memahami masyarakat dan budaya Indonesia secara lebih komprehensif (Adryansah, 2012).

Dengan demikian, BIPA senantiasa terus dikembangkan, utamanya di tingkat perguruan tinggi. Salah satu bukti dikembangkannya BIPA adalah adanya Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6244

Tahun 2019 tentang Standar Nasional Pelatihan Pengajaran BIPA Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI, yang mana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung turut berpartisipasi. Oleh karena itu, BIPA tidak cukup sebagai program pemerolehan bahasa kedua, namun juga mempunyai ranah yang kompleks, salah satunya dapat digunakan sebagai penelitian.

b. Pembelajaran BIPA

Pembelajaran BIPA berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (B1). Pembelajaran BIPA dipastikan sebagai program pemerolehan bahasa kedua (B2) yang lebih kompleks dan rumit. Hal ini karena mahasiswa asing berasal dari berbagai negara dengan B1 yang berbeda-beda. Adapun yang dimaksud mahasiswa asing menurut Liliana (2019: 17) adalah pemelajar yang berkebangsaan asing (non-Indonesia) dan berbahasa ibu bukan bahasa Indonesia.

Mahasiswa asing dalam belajar bahasa Indonesia, menurut Suyitno (2005: 10) adalah sebuah aktivitas sistemis, sistematis, dan terencana. Sistemis dalam hal ini karena di dalamnya memuat seperangkat aspek dan serangkaian kegiatan yang saling terencana. Lalu, sistematis dalam program BIPA karena pelaksanaan pembelajaran bersifat prosedural. Disebut terencana karena pembelajaran BIPA sudah tergambar dengan jelas, memiliki tujuan, target, dan sasaran yang harus dicapai.

Agar aktivitas pembelajaran BIPA yang sistemis, sistematis, dan terencana dapat terlaksana, maka pembelajaran BIPA harus

memperhatikan dua aspek. Kedua aspek tersebuadalah aspek intruksional dan aspek kondisional. Aspek intruksional sendiri mencakup: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (4) media belajar, (5) pengelolaan kelas, (6) evaluasi, (7) siswa/pemelajar, dan (8) pengajar/pembelajar. Sedangkan aspek kondisional mencakup: (1) pengondisian kesiapan akan kebutuhan pemelajar, (2) pengupayaan pemajanan dan kewacanaan dalam situasi kebahasaan yang sesungguhnya, (3) pengondisian suasana pembelajaran, dan (4) pengupayaan pelatihan mandiri (Suyitno, 2005: 11–16). Adapun penjelasan mengenai aspek instruksional adalah sebagai berikut.

1) Tujuan pembelajaran, mahasiswa asing dalam belajar bahasa Indonesia secara global bertujuan untuk wisata, bekerja, dan menempuh pendidikan. Pada penelitian ini diketahui bahwa tujuan pembelajaran BIPA dilaksanakan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam rangka memfasilitasi mahasiswa asing yang mempunyai tujuan cakap dalam berbahasa Indonesia sebab alasan menempuh pendidikan. Mahasiswa asing dengan tujuan ini membutuhkan materi berupa keterampilan berbahasa, tata bahasa, maupun sastra Indonesia. Selain itu juga tidak menutup kemungkinan kalau mahasiswa asing tertarik pada studi ilmu bahasa dan budaya Indonesia.
2) Materi pembelajaran, tujuan mahasiswa asing tersebut tentu membutuhkan pendekakatan dan bahan ajar dengan materi tertentu. Namun, satu buku ajar untuk satu tingkat yang digunakan oleh seorang pembelajar belum

tentu dapat digunakan oleh pembelajar lain. Liliana (2019: 1920) menjelaskan bahwa pembelajar BIPA harus memperhatikan karakteristik pemelajar yang menjadi tanggung jawabnya. Pembelajar BIPA dengan penguasaan B1 biasanya memiliki struktur bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia sebagi B2. Interferensi atau masuknya unsur-unsur B1 ketika mahasiswa asing belajar B2 pun kerap terjadi. Misal, pemelajar Korea Selatan sulit membedakan lambang bunyi [p] dengan [b] dalam bahasa tulis, sebab kedua huruf tersebut ditulis sama dalam bahasa Korea Selatan.

3) Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh pembelajar BIPA dalam menyampaikan materi BIPA. Metode pembelajaran memiliki banyak variasi. Hal ini karena perbedaan tujuan mahasiswa asing, latar B1, usia, dan kualifikasi pendidikan. Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga pembelajar BIPA harus pandai-pandai memvariasikan metode pembelajaran dengan mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
4) Media belajar merupakan suatu alat yang digunakan oleh pembelajar dalam menyampaikan materi kepada mahasiswa asing. Media belajar dalam kegiatan pembelajaran BIPA penting untuk digunakan pembelajar BIPA, salah satunya untuk mencegah verbalisme.
5) Pengelolaan kelas merupakan komponen penting dalam keberhasilan BIPA. Sebab kemungkinan aan terjadi dalam satu kelas teerdapat

mahasiswa asing yang berasal dari berbagai negara atau heterogen. Sedangkan untuk kasus mahasiswa asing di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, sifatnya homogen, yakni berasal dari satu negara. Meskipun demikian, pengelolaan kelas juga harus diperhatikan utamanya dalam mengkualifikasi tingkat pemahaman bahasa pada pembelajar.

6) Evaluasi penting dilakukan untuk mengetahui kemajuan belajar dan kompetensi pemelajar. Sehingga, pembelajar BIPA harus menguasai kompetensi dalam menyusun perangkat evaluasi yang baik dan tepat. Isal evaluasi dalam aspek keterampilan menyimak, bahwa evaluasinya bukanlah menguji teori tentang menyimak, tetapi menguji kemampuan pemelajar dalam menyimak.
7) Pemelajar merupakan aspek yang harus menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran BIPA. Sehingga keberagaman latar belakang mahasiswa asing harus menjadi perhatian pembelajar.
8) Pengajar/pembelajar harus memiliki kompetensi berbahasa Indonesia, menguasai bahasa sebagai ilmu, dan kompetensi sebagai pembelajar.

Sedangkan aspek kondisional dalam pembelajaran BIPA berikut penjelasannya.

1) Pengondisian kesiapan akan kebutuhan pemelajar harus dilakukan di awal kegiatan. Hal ini karena kompetensi dan latar belakang pemelajar yang berbeda-beda mengharuskan penyelenggara BIPA melakukan seleksi penempatan pemelajar pada kelas yang tepat.

2) Pengupayaan pemajanan dan kewacanaan dalam situasi kebahasaan yang sesungguhnya. Dalam hal ini jika pembelajaran BIPA berlangsung di Indonesia, diupayakan agar pemelajar memiliki teman penutur asli di luar kelas. Pembelajaran bisa melibatkan lingkungan masyarakat agarn pemelajar dapat melangsungkan dialog real dari penutur asli selain pembelajar BIPA.
3) Pengondisian suasana pembelajaran sebisa mungkin dilaksanakan secara rileks dan menyenangkan pemelajar. Hal ini agar pemelajar dapat dengan mudah menerima pelajaran yang diberikan oleh pembelajar.
4) Pengupayaan pelatihan mandiri. Bahwa keberhasilan mahasiswa asing dalam memperoleh bahasa kedua, tidak cukup dengan kegiatan pembelajaran terbimbing oleh pembelajar. Melainkan mahasiswa asing diharapkan belajar bahasa Indonesia secara mandiri baik di kelas ataupun di luar kelas.

Berdasarkan aspek intruksional dan aspek kondisional, maka pembelajaran BIPA di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan bantuan buku saku, diharapkan terlaksana sesuai dengan memenuhi keseluruhan aspek tersebut. Dengan demikian, pembelajaran BIPA dapat mencapai keberhasilan mahasiswa asing dalam memperoleh bahasa kedua dan mahir dalam penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan.

c. Kurikulum Pembelajaran BIPA

Suatu program pendidikan memerlukan kurikulum yang mengatur berlangsungnya suatu pembelajaran. Kurikulum adalah seperangkat

rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk menghasilkan lulusan dengan capaian pembelajaran khusus.

Dalam program BIPA, kurikulum merupakan komponen penting dalam menyelenggarakan suatu program pendidikan. Program BIPA di Indonesia sendiri banyak yang mengadopsi kurikulum *Common European Framework of Reference* (CEFR). Kurikulum CEFR yang disusun *Council of Europe* merupakan bagian utama dari proyek "Pembelajaran Bahasa untuk Kewarganegaraan Eropa. Liliana (2019: 53) menyebutkan keunggulan dari CEFR di antaranya adalah (1) CEFR dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat profiensi pemelajar bahasa asing, (2) CEFR dapat digunakan untuk mengembangkan sistem pembelajaran bahasa asing menjadi lebih transparan dalam tataran internasional, dan (3) CEFR dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa asing di masyarakat kawasan Asia Tenggara yang notabenenya sebagai masyarakat multilingual.

Pada dasarnya, pembelajaran BIPA dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu tingkat pemula, tingkat menengah, dan tingkat lanjut. Sementara itu, tingkatan pemelajar bahasa asing menurut CEFR yang kini mulai menjadi acuan dalam kurikulum BIPA juga dibagi menjadi tiga, yaitu meliputi: (1) pengguna dasar: pemula A1 dan pemula A2, (2) pengguna menengah: menengah B1 dan menengah B2, dan (3) pengguna mahir: lanjutan C1 dan

mahir C2. Di semester pertama dan kedua, bahasa Indonesia diajarkan di tingkat dasar setara dengan tingkat A1 dan A2 CEFR; di semester ketiga dan keempat, bahasa Indonesia diajarkan di tingkat menengah setara dengan tingkat B1 dan B2 CEFR; di semester kelima dan keenam, bahasa Indonesia diajarkan di tingkat lanjut 1 setara dengan level C1 CEFR; dan di semester tujuh dan kedelapan, bahasa Indonesia diajarkan di tingkat melanjut 2 setara dengan tingkat C2 CEFR.

Adapun pada penelitian ini, bahan ajar buku saku BIPA berdasarkan pemelajar level C1. Pmelajar level C1 dipilih berdasarkan kompentensi C1 yang sepadan dengan kompetensi materi perkuliahan. Kompetensi level C1 menurut Liliana (2019: 38) adalah sebagai berikut.

1) Mampu menghasilkan teks tentang topik yang sulit dengan bahasa yang jelas, terstruktur, terperinci, yang memperlihatkan pola organisasi, penggunaan penghubung, dan perangkat kohesif yang baik.
2) Mampu memahami berbagai tulisan yang lebih panjang, menantang, berjangkauan luas, dan mengenali makna implisit.
3) mampu mengekspresikan dirinya dengan lancar dan spontan tanpa terlihat dengan jelas mencari kata-kata.
4) Mampu menggunakan bahasa dengan fleksibel dan efektif untuk tujuan sosial. akademik, dan profesional.
5) mampu mengahsilkan tulisan yang jelas, terstruktur dengan baik, dan detail tentang subjek yang kompleks, menunjukkan penggunaan teratur terhadap pola-pola organiisasional, penghubung dan alat kohesi.

Dengan demikian, penyusunan bahan ajar berupa buku saku pada penelitian ini akan mengacu standar kompetensi BIPA level C1. Muatan materi akan disusun berdasarkan kompetensi dasar BIPA level C1.

4. Budaya Lokal

a. Pengertian Budaya Lokal

Suatu daerah pasti memiliki budaya atau adat istiadat yang sifatnya turun temurun dan telah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh masyarakat setempat. Budaya yang berkembang di suatu daerah inilah yang disebut sebagai budaya lokal. Selaras dengan konsepsi Koentjaraningrat (2008: 146) bahwa budaya atau *culture* sebagai "Segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam." Ungkapan tersebut selaras dengan pendapat Endraswara (2016: 43), bahwa budaya adalah "Suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi." Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Soekmono (dalam Suwarna, 2016: 1) menyebutkan bahwa kebudayaan adalah segala ciptaan manusia yang sesungguhnya hanyalah hasil usahanya untuk mengubah dan memberi bentuk serta susunan baru kepada pemberian alam, sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohani. Selain itu, Selo Sumardjan (1979: 19) mengemukakan kebudayaan sebagai keseluruhan hasil cipta, rasa, dan karya masayarakat yang dipengaruhi

oleh karsa. Cipta diartikan sebagai proses menggunakan daya pikir. Rasa sebagai kemampuan untuk menggunakan pancaindera dan hati. Sedangkan karya adalah keterampilan tangan, kaki bahkan seluruh tubuh manusia. Dalam hal ini karsa ibarat pemimpin yang menentukan kapan, bagaimana, dan untuk apa ketiga unsur kebudayaan tersebut digerakkan.

Kebudayaan berdasarkan definisi dari keempat tokoh tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa kebudayaan adalah segala daya upaya serta tindakan manusia yang berasal dari cara mengolah cipta, rasa, dan karya masyarakat. Budaya kemudian yang digunakan sebagai cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok yang disesuaikan dengan kebutuhan jasmani dan rohani.

b. Unsur-Unsur Kebudayaan Lokal

Kebudayaan lokal memiliki ranah yang luas sehingga terbagi atas beberapa unsur. Menurut Koentjaraningrat (2009: 81), jenis-jenis kebudayaan dikategorikan menjadi tujuh komponen yang meliputi: (1) sistem perlambangan vokal atau bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencarian hidup; (6) sistem religi; dan (7) kesenian. Dengan demikian, unsur-unsur budaya Tulungagung dijabarkan sebagai berikut.

1) Sistem perlambangan vokal atau bahasa

Unsur budaya berupa sistem perlambangan bahasa dalam bahan ajar meliputi pengungkapan canda, penyebutan gelar, pertanyaan-

pertanyaan pribadi, ungkapan-ungkapan khusus, dan komunikasi dalam keluarga.

2) Sistem pengetahuan

Unsur budaya berupa sistem pengetahuan dalam bahan ajar BIPA dapat meliputi pengetahuan tentang asal mula Tulungagung. Selain itu, dapat berupa pengetahuan tentang layanan umum di Tulungagung, wisata, dan makanan khas Tulungagung.

3) Organisasi sosial

Unsur budaya berupa sistem organisasi sosial yang dapat dimuat dalam bahan ajar meliputi sistem kekerabatan, organisasi desa, dan komunitas.

4) Sistem peralatan hidup dan teknologi

Unsur budaya sistem peralatan hidup dan teknologi masyarakat Tulungagung meliputi aspek peralatan dapat berupa peralatan rumah tangga, peralatan sekolah, dan transportasi. Sedangkan aspek teknologi dapat berupa teknologi pertanian dan teknologi komunikasi khas Tulungagung.

5) Sistem mata pencarian hidup

Unsur budaya sistem mata pencarian hidup penduduk Tulungagung dalam bahan ajar BIPA dapat meliputi pedagang, petani, nelayan, pengrajin, penarik becak, tukang ojek, tukang pijat, dan tenaga pengajar.

6) Sistem religi

Unsur budaya berupa sistem religi dalam bahan ajar BIPA dapat meliputi tempat beribadah (masjid, musala, gereja, klenteng, pura); tempat belajar agama (pesantren, madrasah); tokoh agama (kiai, pendeta); perlengkapan keagamaan (jilbab, kopyah, sajadah, sarung); kegiatan keagamaan (yasinan, pengajian), dan sistem kepercayaan tentang ritual.

7) Kesenian

Unsur budaya kesenian Indonesia meliputi seni tari (reog kendang, jaranan, dan remo); seni rupa (patung reco penthung, batik, Candi Gayatri); dan seni drama (ketoprak Siswo Budoyo).

Berdasarkan tujuh komponen budaya di atas, unsur budaya lokal perlu dimasukkan dalam bahan ajar. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa asing tidak mengalami keterkejutan budaya. Budaya Tulungagung dipilih karena mahasiswa asing yang sedang menempuh pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Di samping itu, manfaat dari segi budaya Tulungagung adalah membantu dalam revitalisasi budaya Tulungagung. Dengan begitu, kontribusi penelitian ini dapat menghidupkan kembali budaya Tulungagung yang saat ini memang harus dilestarikan.

B. Kerangka Berpikir

Pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan budaya lokal Tulungagung dikembangkan berdasarkan kerangka berpikir yang sistematis. Kerangka berpikir disajikan dalam bagan sebagai berikut.

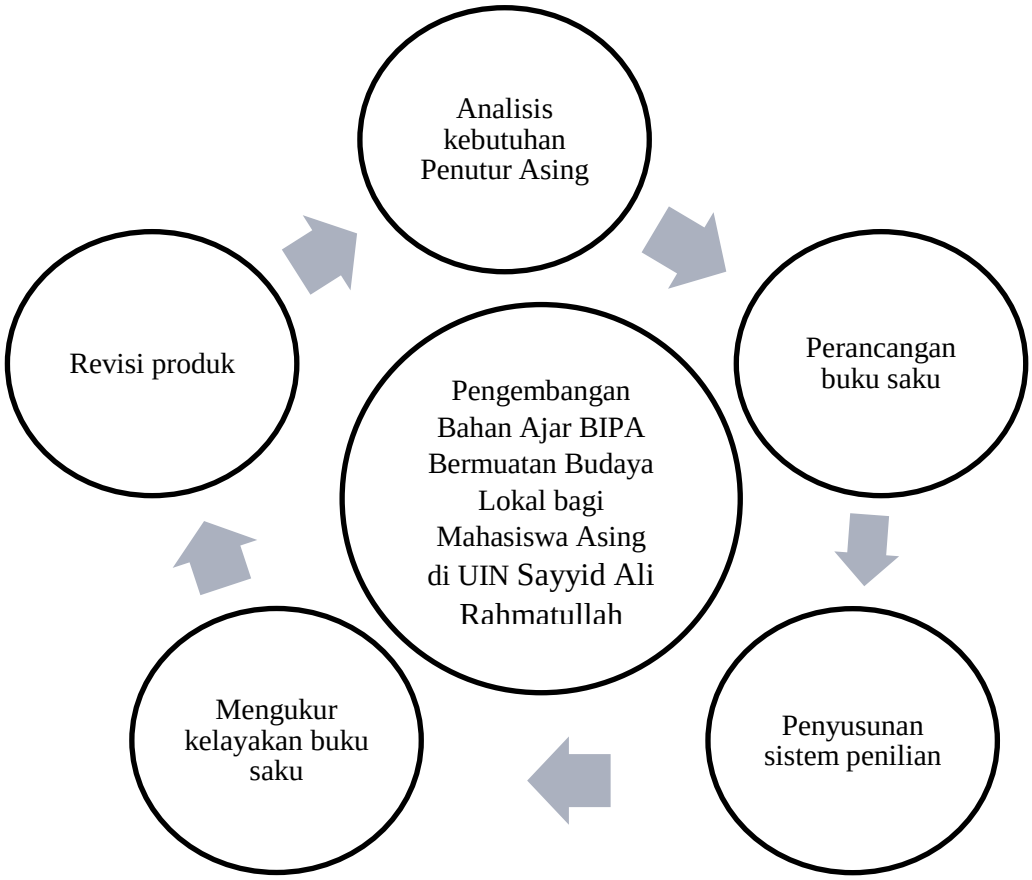

Bagan 2.1 Alur Berpikir

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Jawa bagi Mahasiswa asing Tingkat Pemula" (skripsi, 2015)	Andika Eko Prasetiyo	Bahan ajar BIPA Bermuatan Budaya Jawa bagi Mahasiswa asing Tingkat Pemula.	Pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan budaya.	Pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan budaya lokal Tulungagung.
2.	Telaah Unsur-Unsur Budaya	Nurqolila	Klasifikasi unsur-unsur	Analisis unsur-unsur	Memasukkan unsur-unsur

	Indonesia dalam Buku Teks BIPA Living Indonesian" (skripsi, 2010)		budaya dalam bahan ajar BIPA.	budaya.	budaya lokal Tulungagung ke dalam bahan ajar.
3.	Revitalisasi Peran Budaya Lokal dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (artikel jurnal, 2017)	Yanuar Bagas Arwansyah, Sarwiji Suwandi, dan Sahid Teguh Widodo	Revitalisasi peran budaya lokal dalam pembelajaran BIPA	Peran budaya lokal dalam pembelajaran BIPA.	Mengembang-kan buku saku sebagai bahan ajar BIPA bermuatan budaya lokal.
4.	Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar (artikel jurnal, 2007)	Imam Suyitno	Format materi dalam Pengemba-ngan bahan ajar BIPA.	Pengemba-ngan bahan ajar BIPA berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar	Pengemba-ngan bahan ajar BIPA berupa buku saku.
5.	Menghadirkan Teks-Teks Autentik dalam Kelas BIPA Daring (artikel jurnal, 2021)	Rooselina Ayu Setyaning-rum	Materi pembelajaran BIPA berupa teks autentik.	Materi BIPA berupa teks autentik.	Materi dikembang-kan berupa teks autentik berkenaan dengan budaya,